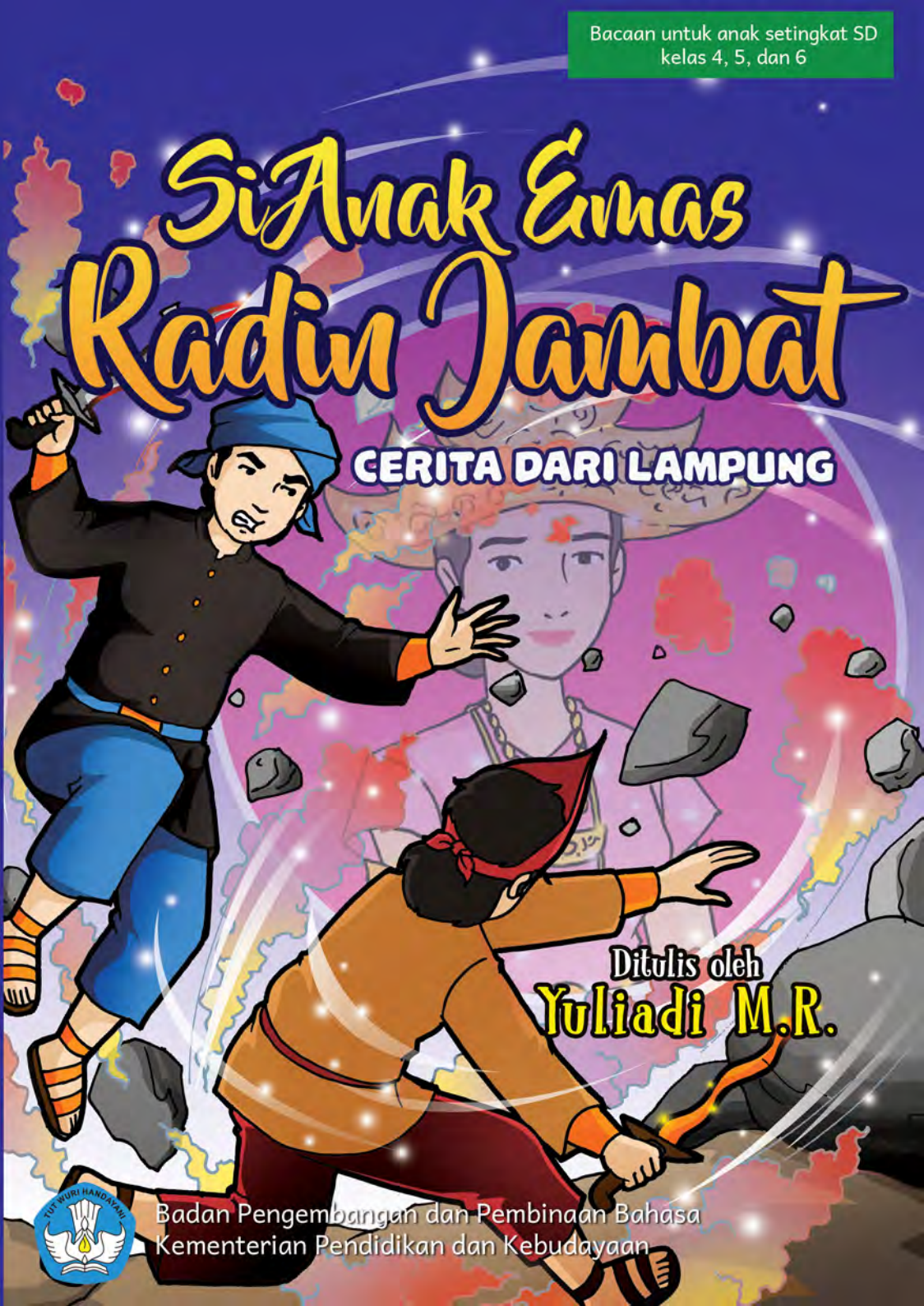
Bacaan untuk anak setingkat SD
kelas 4, 5, dan 6

Si Anak Emas Radin Jambat

CERITA DARI LAMPUNG



Ditulis oleh
Yuliadi M.R.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

CERITA DARI LAMPUNG

Si Anak Emas Radin Jambat

Ditulis oleh
Yuliadi M.R.

SI ANAK EMAS RADIN JAMBAT

Cerita Rakyat dari Lampung

Penulis : Yuliadi M.R.
Penyunting : Luh Anik Mayani
Ilustrator : Cariwan Iwan
Penata Letak: Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
YUL
s

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Yuliadi M.R.
Si Anak Emas Radin Jambat: Cerita Rakyat dari Lampung/Yuliadi M.R.. Penyunting: Luh Anik Mayani. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

ix 52 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-010-7

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SUMATERA
2. CERITA RAKYAT-SUMATERA BARAT

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun

dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk

menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan cerita rakyat ini tepat pada waktunya.

Si Anak Emas Radin Jambat diilhami oleh Warahan *Radin Jambat* dari Lampung Bagian Utara dan Barat, yang bercerita tentang petualangan seorang pemuda dalam mencari pendamping hidupnya. Selanjutnya, cerita tersebut penulis ambil sebagian dan dikembangkan kembali menjadi *Si Anak Emas Radin Jambat*.

Terwujudnya cerita rakyat ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada

1. Dra. Yanti Riswara, M.Hum., Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung, yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis
2. panitia penyelenggara penulisan Cerita Rakyat Gerakan Literasi Bangsa 2016 yang telah memberikan kemudahan dan peluang kepada penulis untuk berkreatif dan berkarya
3. rekan-rekan di Kantor Bahasa Provinsi Lampung dan pihak-pihak lainnya yang telah memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis dalam penulisan cerita rakyat ini.

Penulis berharap cerita rakyat ini dapat bermanfaat untuk perkembangan khazanah kesastraaan pada umumnya dan pembentukan karakter berbudi pekerti pada khususnya.

Bandarlampung, April 2016

Yuliadi M.R.

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi ix
1 Negeri Pasar Suri 1
2 Sang Raja Tanjung Sembilan 9
3 Pertapaan Sang Raja 14
4 Si Anak Emas Radin Jambat 21
5 Pengembaraan Radin Jambat 28
6 Si Putri Betik Hati 37
Biodata Penulis 49
Biodata Penyunting 51
Biodata Ilustrator 52

1
Negeri Pasar Suri

Pada suatu malam, kakek bercerita kepada kami cucunya tentang sebuah negeri. Negeri yang belum kami ketahui.

Di daratan Sumatra, ada sebuah daerah yang dikelilingi gunung-gunung. Udaranya sejuk. Bila malam menjelang, daerah itu seperti diselimuti embun. Putih seperti terbungkus kapas. Saat pagi hari, daun-daun yang tertutup embun terlihat basah. Pada lembah yang melandai terdengar gemericik air yang menggelitik bebatuan. Kalau diterpa cahaya matahari, beningnya air memunculkan kilauan. Konon dari tempat ini, matahari terlihat indah. Orang-orang menamai tempat ini sebagai Batang Akhi Suri.

Di tepian sungai, bebatuan tertata rapi. Ada jalan setapak dan di ujungnya ada tambatan perahu. Tambatan itu selalu terisi rakit dan perahu. Apalagi, di akhir pekan, banyak orang bepergian dengan rakit atau perahu. Bila senja menjelang, entah sekadar menjadi tempat untuk bersantai, tepian itu menjadi tempat kerumunan. Mungkin suasana yang nyaman, pemandangan yang indah, dan letaknya yang strategis membuat tepian sungai ini menjadi ramai.

Tidak jauh dari tepian sungai, ada dua pohon *siwa* menyambut. Di bagian selatan kampung, ada bangunan utama tempat kediaman raja. Bangunan ini berbentuk rumah panggung. Sebagain besar bangunan terbuat dari kayu. Pada sisi depan bangunan terdapat ukiran bermotif jukung. Ada pula hiasan payung-payung besar berwarna putih,

kuning, dan merah. Rumah panggung itu juga memiliki *anjungan*. *Anjungan* berupa serambi yang biasa digunakan sebagai tempat pertemuan kecil. Tentu ada juga ruangan lain untuk tempat musyawarah resmi. Ruangan musyawarah resmi ini disebut *pusiban*.

Negeri Pasar Turi adalah pusat kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja yang bernama Sang Raja Tanjung. Kerajaan ini bertetangga dengan Negeri Tanjung Jambi. Konon negeri ini dibangun oleh seseorang yang mahasakti, keturunan dewa yang beribu seorang peri. Karena merupakan keturunan dewa, pada saat membangun negeri ini, si Sakti mendapat bantuan dari kayangan. Tidak membutuhkan banyak waktu, hanya dalam dua hari selesailah pusat kerajaan itu dibangun.

“Pada hari pertama, terbentuklah padang yang luas”, begitulah kakek memulai ceritanya.

“Angin bertiup kencang. Awan-awan menyelimuti gunung. Semua menjadi gelap. Diikuti suara gemuruh, sekali-sekali kilat menyambar di langit. Daun-daun beterbangan



mengikuti pusaran angin. Pada awalnya angin berputar pelan, lama-kelamaan mengencang sehingga membentuk gumpalan pusaran yang besar. Pusaran itu kemudian meninggi dan terus membesar serta membentuk semacam kerucut yang melancip di bawahnya." Lalu, semua menjadi rata dan lapang tak terkira," lanjut kakek berkisah.

Semua orang menyakini peristiwa itu adalah kehendak Tuhan Mahapencipta. Si Sakti itu ditakdirkan dan diberi kekuatan oleh Tuhan untuk menciptakan sebuah kehidupan.

Pada hari kedua terjadi peristiwa yang lebih menakjubkan. Saat hari menjelang senja, semua berjalan seperti biasa. Cahaya jingga di ufuk barat mulai memudar.

Akan tetapi, saat malam menjelang, semua kehidupan seperti terhenti. Lalu, kakek melanjutkan ceritanya.

“Tidak ada satu pun suara. Kelepak kelelawar pun tidak terdengar. Hanya terlihat cahaya satu per satu turun dari langit. Awalnya, seperti air yang menetes lalu membentuk hujan cahaya. Hujan cahaya itu menjadi deras dan sangat deras sehingga tempat itu menjadi terang. Terang bahkan menyilaukan, sampai semuanya menjadi tidak terlihat lagi.”

Kala pagi menjelang telah berdiri bangunan megah. Semua bercahaya emas dan tertata indah. Di ujung barat ada sungai yang mengalir, bertepian tempat mandi. Indahnya tidak terkira. Dalam ruangan ada singgasana raja dan beberapa tempat untuk petinggi kerajaan. Dayang-dayang berbaju keemasan. Pakaian dayang-dayang bermotif alam. Serasi dan asri dilihat mata.



Kerajaan Sang Raja yang terlihat begitu megah. Berita itu terkabar hingga negeri tetangga. Bangunan dilapisi emas dan suasa. Atapnya dihias kayu eru dan perunggu. Ukiran dan hiasan dari tembaga dipesan dari Negeri Perca.

Di dalam ruangan terdapat kursi tertata rapi dan terjaga, memancarkan kilap intan di semua tiangnya. Cahaya menyebar ke segala ruang. Ditambah lagi, berbagai alas meja yang terbuat dari sutra.

Istana itulah yang menjadikan Negeri Pasar Suri dikenal banyak orang. Negeri yang sangat makmur ini dipimpin oleh Sang Raja Tanjung Sembilan. Dia memimpin sangat adil dan bijaksana.

****

2
Sang Raja Tanjung Sembilan

Tersebutlah Sang Raja Tanjung sebagai raja di Negeri Pasar Turi. Sebuah kerajaan yang besar dan makmur. Penduduk memanggil rajanya dengan sebutan Sang Raja. Sang Raja Tanjung beristri tujuh. Dari ketujuh istri itu, hanya satu istri yang dijadikan permaisuri. Permaisurilah yang melahirkan pangeran kerajaan, anak penerus kerajaan.

Istri-istri raja ramah dan sopan. Mereka cantik tak kepalang seperti dewi dari kayangan. Ketujuh pendamping hidup raja memiliki panggilan masing-masing. Istri pertama dijadikan permaisuri. Permaisuri ini dijuluki Bulan Purnama Permata Bermata Biru. Konon permaisuri bermata biru dan berkulit putih bersih. Sungguh anggun dan

ayu tiada tara. Bila berada di dekatnya, harum mewangi tercium dari tubuhnya. Permaisuri diibaratkan bunga sedang mekar di taman, harum mewangi tersebar ke udara.

Konon menurut cerita, permaisuri berasal dari negeri yang jauh. Keluarganya bermarga dan bergelar. Bermarga berarti dia memiliki keturunan yang jelas, sedangkan bergelar berarti dia memiliki nama yang dihormati.

Istri kedua dijuluki Mutiara Lautan. Bila bertemu dengannya, hati menjadi sejuk dan damai. Tutur katanya yang halus dan santun, serasi dengan parasnya yang ayu dan manis.

Lalu, istri ketiga diberi gelar Ratu Kedamaian. Tutur katanya sopan dan bijak, tidak pernah menyakitkan perasaan orang lain. Dia pandai sekali bertutur dan berkata. Bila bertutur, kita dibuai seperti dalam ayunan.

Sementara itu, istri keempat dan kelima, dijuluki si Kembar Berpipi Merah. Keceriaan selalu terpancar dari rona keduanya. Sungguh susah mencari perbedaan di antara mereka, bak pinang dibelah dua. Sejalan dan selalu bersama. Tentu, kehadiran mereka membuat suasana istana raja menjadi membahagiakan.

Lain pula dengan istri raja yang keenam, dijuluki si Ratu Alam. Dia sungguh pandai menata dan menghias. Kemampuan memadukan warna menjadi kelebihannya. Karena kemampuannya itu, dialah yang mengurus taman istana. Sentuhan tangan si Ratu Alam menjadikan taman istana sangat indah. Keindahan taman membuat betah penghuni istana.

Istri raja yang terakhir dijuluki Delima Istana. Kemahirannya dalam menyajikan makanan istana sungguhlah luar biasa.

Keharuman masakannya tercium hingga ke seluruh penjuru istana.

Suatu waktu, ada acara *begawi*. Tentu banyak hidangan dan masakan yang akan disajikan. Si Ratu Delima diberi tanggung jawab untuk menyiapkan segala makanan. Dia biasanya dibantu oleh beberapa orang juru masak.

Kisah para tetua tentang Ratu Delima diceritakan kakek sebagai berikut.

"Ketika Ratu Delima memasak, api pada tungku-tungku tidak pernah menghanguskan. Sepertinya dia tunduk dan mengikuti perintah si Ratu Delima. Asap yang mengepul pun seperti menari di dapur istana. Seakan-akan asap menuruti keinginan dan begitu bahagia dengan si Ratu Delima."

Ketujuh istri Sang Raja sering berkumpul dan bercengkrama di ruang singgasana

sambil bercerita tentang apa saja. Mereka berbicara tentang kedamaian penduduk negeri, keindahan alam Negeri Pasar Turi, dan tentu saja, sesekali tentang diri mereka dan Sang Raja. Semua serasa indah dan tidak dapat dikata.

****

3
Pertapaan Sang Raja

Walau hidup serba berkecukupan, harta yang melimpah ruah, dan rakyat yang makmur, Sang Raja tetap bersedih hati karena tidak memiliki keturunan. Beliau tidak memiliki anak sebagai pengganti dan pelanjut keturunan. Anak sebagai pemegang tongkat kerajaan sepeninggal Sang Raja.

Kesedihan menyelimuti hati Sang Raja. Hari-hari dipenuhi gundah dan gelisah. Setiap hari Sang Raja hanya duduk di anjungan istana, melamun dan meratapi diri. Tak terkira besar harapan di dada. Harta banyak tiadalah berguna. Tidak beranak, hampalah terasa.

Penduduknya pun merasakan kesedihan itu. Jika raja tidak berketurunan, tidak

ada pengganti raja. Hal itu tentu akan memutuskan rangkaian marga.

"Janganlah Raja melamun saja. Hidup tanpa masalah tidak pula menjadi terasa. Masalah pun pastilah ada jalan selesainya," sapa permaisuri mengganggu lamunan raja.

Setiap hari raja hanya berdiam saja. Tak ada yang berani bertanya dan bertutur sapa. Berbagai ahli dan tabib didatangkan. Banyak pengobatan telah dilakukan. Tidak sedikit ahli dimintai solusi.

"Sang Raja bertawakal. Tundukkan kepala dan berpasrah diri. Pergilah bertapa untuk menyendiri, untuk mendapatkan jalan. Agar diberikan keturunan, putra kerajaan," cerita kakek menirukan perkataan penasihat kerajaan kepada Sang Raja.

Lalu, pergilah raja untuk bertapa. Raja memohon kepada Tuhan agar diberikan anak

untuk melanjutkan keturunannya. Dalam pertapaannya di Bukit Pesagi, kerelaan dan ketulusan doa dipanjatkan oleh Sang Raja.

Hari berganti hari, minggu pun telah berlalu. Ketabahan masih dimiliki oleh Sang Raja. Berbagai rintangan pun datang menghadang.

Konon menurut cerita tetua, Sang Raja mengalami beberapa rintangan dalam pertapaannya. Rintangan itu menurut cerita kakek sebagai berikut.

"Suara yang keras dan menakutkan memekakkan telinga. Sang Raja merasakan badannya seperti terimpit batu besar. Api yang besar pun serasa ingin membakar. Namun, Sang Raja Tanjung tetap tabah dan bertahan."

Gangguan itu belumlah mampu mengusik Sang Raja. Karena telah lulus dari berbagai

ujian, Sang Raja diberikan berkah dan rahmat. Dari pertapaan itu Sang Raja mendapat sebuah ramuan obat. Lalu, dia pulang ke istana. Ramuan itu diolah dan dibagikannya kepada permaisuri.

Entah berapa lama, Sang Raja kembali melanjutkan pertapaannya. Dalam pertapaanya, dia didatangi oleh seekor naga bertiara tiga. Sang Raja dililit oleh naga itu hingga tubuhnya hilang dalam tubuh naga. Sesaat lilitan naga berubah menjadi cahaya merah dan terang bak kejora. Cahaya itu meredup menjadi buah berwarna merah seperti tomat yang matang.

Lalu, buah merah itu diambil Sang Raja. Saat buah merah berada di tangan Sang Raja, dia mendengar suara dari balik gua.

"Berikanlah buah merah itu kepada Permaisuri. Dengan izin Allah, Permaisuri

akan memberikan dirimu seorang bayi. Bayi yang sangat tampan. Selain itu, bayi itu akan membawa rahmat dan berkah bagi negerimu," lanjut kakek sambil merapikan duduknya.

Sepulang dari pertapaannya, Sang Raja memberikan buah merah itu kepada permaisuri. Lalu, permaisuri memakan buah itu. Tak lama setelah kejadian itu, Sang Raja Tanjung Sembilan bermimpi. Dalam mimpinya sang permaisuri berdandan sangat cantik. Berhias dan berbusana pengantin dengan perhiasan siger di kepala.

Semua orang tampak senang. Semua mempersiapkan diri seakan-akan menyambut kedatangan seorang tamu yang diagungkan. Pengawal, hulubalang, dan dayang-dayang berpakaian resmi istana. Sang Raja mengendarai kereta kencana. Keretanya bercahaya terang bagaikan matahari dengan

kuda berwarna putih kuning. Kendali tali tiga terikat rata. Inilah pertanda bahwa Sang Raja akan mendapatkan kebahagiaan.

Tidak sampai sepuluh malam setelah mimpi Sang Raja, sang permaisuri hamil. Kehamilan permaisuri sudah terlihat. Dirinya menjaga kehamilan itu hingga berumur sembilan bulan.

Sang Raja bersuka ria melihat kehamilan sang permaisuri. Semua penduduk diajak berpesta untuk menyambut sang putra raja. Berbagai marga diundang dalam acara itu. Berita gembira ini tersebarlah sampai ke negeri tetangga.

Lalu, saat kelahiran sang putra raja pun tiba. Menurut cerita para tetua, permaisuri melahirkan seorang putra yang tampan dan elok rupanya. Tidak ada cacat satu pun padanya. Dia terlahir dengan membawa dua

harta. Tangan kanannya menggenggam telur berwarna emas, sedangkan tangan kirinya memegang batu cincin permata. Kedua harta itu kelak melindungi dan menjaga hidupnya.

***

4
Si Anak Emas Radin Jambat

Berbagai gejala alam pun menyertai kelahiran putra mahkota. Siang hari matahari bersinar terang. Pohon-pohon bergerak riang. Dedaunan memainkan helainya seperti bernyanyi. Burung-burung berdendang riang dan beterbangan indah bak menyulam angkasa. Juga rerumputan berseri hijau menyejukkan hati. Kehadiran putra mahkota dinantikan dan diharapkan oleh semua.

"Tak henti-henti doa dipanjatkan oleh banyak orang untuk putra mahkota," ujar kakek dengan yakin.

Sebelum kelahiran putra mahkota, suasana kerajaan sangat bahagia. Seakan-akan, kehadiran putra mahkota telah diberkahi dan dirahmati. Untuk menyambut

kedatangan putra mahkota, seakan-akan seisi alam pun ikut berdoa.

Suasana pada waktu itu, saat malam, purnama bercahaya penuh. Tua muda berkumpul dan bercengkrama. Anak-anak bermain bersama. Semua penduduk bergembira. Istana Sang Raja dipenuhi cahaya. Cahaya kebahagiaan atas kelahiran sang pangeran sebagai putra mahkota.

Selain itu, ada beberapa hal tidak pernah terjadi pada waktu sebelumnya. Penduduk tak henti-henti bersapa dan berdoa. Memohon kepada Tuhan agar kelahiran sang putra dilancarkan dan dimudahkan. Selain itu, ketika si bayi lahir, kunang-kunang beterbangan seperti membentuk sebuah lingkaran yang sangat indah. Kediaman raja menjadi sangat terang. Semua orang terkesima.

Tersebarlah berita kelahiran sang putra ke seluruh marga. Kelahiran sang putra raja menjadikan semua penduduk bahagia. Semua orang berzikir agar sang raja dan permaisuri dijauhi dari bala. Selain itu, dipanjatkan juga doa untuk putra mahkota. Sang putra diharapkan dapat menjadi pemimpin yang bijak dan amanah serta dicintai penduduk dan disegani lawan.

Tibalah waktu kelahiran sang pangeran. Terlahir sebagai anak lelaki bercincin permata. Anak itu diberi nama si Anak Emas Radin Jambat. Putra mahkota disebut sebagai si Anak Emas karena kelahirannya bagaikan emas. Lalu, gelar Radin diberikan sebagai pertanda dia keturunan raja, sedangkan Jambat berarti penghubung sebagai jalan kebahagiaan bagi negeri.

Kelahiran pangeran muda ini menyinari dunia dan menakjubkan. Kesaktian si Anak Emas sudah terlihat dari kelahirannya. Selain lahir membawa telur berwarna emas, sang pangeran juga menggenggam batu cincin permata. Kedua benda itu akan menjadi tameng diri Radin Jambat.

Konon menurut cerita, bila telur emas direndam dalam air kelapa hijau, air itu dapat dijadikan obat penawar bisa dan racun, sedangkan batu cicin permata itu berguna untuk meningkatkan kepercayaan diri dan memberikan wibawa bagi si pemakainya.

Tersiarlah kabar ke semua negeri bahwa Sang Raja Tanjung memiliki seorang putra. Putra mahkota sebagai pangeran muda dari Negeri Pasar Turi. Seorang putra yang akan melanjutkan tangga kepemimpinan negeri.

Waktu berlalu, raja-raja diundang dan sahabat serta handai tolan diharap kedatangannya. Sang Raja ingin mengadakan pesta kebahagiaan sebagai ungkapan syukur. Lalu, dipersiapkanlah pesta negeri.

"Semua orang sibuk dengan persiapan acara adat. Tidak saja pelayan dan pengawal kerajaan, penduduk pun ikut serta ambil bagian. Gadis dan bujang sibuk mempersiapkan pesta. Susunan acara pun dibentuk. Berbagai petinggi dan pemuka adat pun diundang. Semua berkumpul di istana," cerita kakek lalu menghentikan kisahnya sejenak untuk menyeruput kopi.

"Mereka semua bersuka ria," lanjut kakek.

Acara penyucian pun dilaksanakan. Upacara penyucian merupakan kegiatan penyucian terhadap diri si anak. Si Anak Emas Radin Jambat pun diberkati.

Doa-doa dipanjatkan untuknya. Bala dan musibah diharapkan jauh dari dirinya. Ucapara turun mandi dilaksanakan dari berbagai mata air. Air itu dicampur dengan berbagai ramuan dan bunga.

Dalam acara penyucian itu, air diambil dari berbagai sumber. Sumber air pertama adalah Telaga Putri. Air itu diharapkan dapat memberikan keselamatan. Sumber air kedua adalah Sumur Delima. Air sumur ini diharapkan akan memudahkan rezeki. Lalu, sumber air ketiga dan keempat adalah Sungai/Way Laga dan Sungai/Way Lima. Air dari kedua sungai itu diharapkan dapat memudahkan si anak dalam menjalani kehidupan. Sementara itu, air kelima dan keenam bersumber dari Pancuran Naga dan Danau Tua yang diharapkan dapat memberikan kekuatan dan kemenangan.

Terakhir, sumber ketujuh adalah Telaga Dewa yang diharapkan kelak mempermudah si anak untuk mendapatkan keturunan.

***

5
Pengembaraan Radin Jambat

Hari berganti dan tahun berlalu. Radin Jambat semakin dewasa. Dia ingin mengembara, berjalan menyusuri dunia untuk mencari pendamping hidupnya. Berbagai persiapan dilakukan. Dua punakawan telah siap mengawal. Perjalanan panjang dan jauh akan dihadapinya.

"Perahu yang digunakan Radin telah disiapkan. Berbagai persiapan telah dimasukkan ke dalam perahu. Berbagai buah-buahan dan makanan pun disediakan. Tak lupa emas dan perak dan beberapa barang juga dibawakan," jelas kakek mengisahkan persiapan Radin Jambat.

Sebelum berangkat Radin didoakan. Selain itu, dirinya juga diberikan kekuatan

dan kesaktian dari banyak guru. Kepandaian beladiri pun telah dipelajari dari berbagai pesilat dan mahaguru. Kekebalan tubuh diberikan. Juga kekuatan batin ditempakan agar ketenangan dan kedamaian selalu menyertai dirinya.

"Radin memperlihatkan kebolehannya. Pedang dan tombak dimainkannya. Berbagai jurus pun telah dipahaminya. Sesekali tendangannya terbang menghantam, bak guruh meruntuhkan karang," kata kakek menjelaskan kemampuan Radin Jambat.

Selain itu, kesabaran dan ketenangan yang sangat diutamakan untuk Radin. Budi dan pekerti baiklah yang akan menjadi pembimbing hidup. Untuk itulah, dirinya diberikan petuah untuk selalu tabah.

Perjalanan panjang Radin Jambat dan kedua punakawan dimulai. Semoga si Anak

Emas Radin Jambat menemukan tambatan hati, mendapatkan pendamping hidup yang diharapkannya. Keceriaan dalam dirinya terpancar. Kedua punakawan selalu setia mendampingi dan menjaganya.

"Banyak tambatan telah disinggahi. Namun, pujaan hati belumlah ditemukan. Jauh sudah sang pangeran meninggalkan rumah, teringatlah dia akan orang tuanya. Rindunya tak terkira. Akan tetapi, tekad yang kuat menjadikan dirinya tabah," kata kakek tentang kisah cinta Radin Jambat.

Pada perhentian berikutnya, tambatan perahu pun diikatkan. Radin Jambat memohon diri untuk bisa bertemu dengan pujaan hati. Banyak putri telah dikenalkan kepada dirinya, tetapi tidak satu pun yang memikat hati.

Pada suatu waktu, perjalanan Radin pun diganggu. Ada ular besar menghalangi perahunya. Besarnya tidak terkira, panjang badannya tiga puluh depa. Mulutnya mengganggga ingin memangsa. Lalu, Radin berdoa dan berdiri. Dengan doa dan pertolongan Tuhan, pedang Radin Jambat dapat melukai si ular.



“Jika kau tidak lari dari bawah perahuku ini, mati pilihan bagimu. Jika kau tidak ingin mati, pergilah menjauh,” kata kakek menirukan ucapan Radin Jambat.

Ketika pedang hendak ditikamkan ke kepala si ular, ular itu pun berubah rupa. Ternyata, ular itu adalah jin pengganggu dan penggoda manusia. Lalu, dia memohon agar Radin tidak membunuh dirinya. Radin mengampuninya dan siluman ular itu pun pergi dan menghilang.

Selain diganggu siluman ular, Radin pun pernah diganggu oleh jin yang menjelma menjadi seorang gadis yang cantik. Kecantikannya hampir menggoda Radin.

Dengan hati yang tulus, doa-doa pun dipanjatkan oleh Radin dan punakawan. Jin pengganggu yang menjelma menjadi si gadis cantik itu pun terbakar dan menghilang.

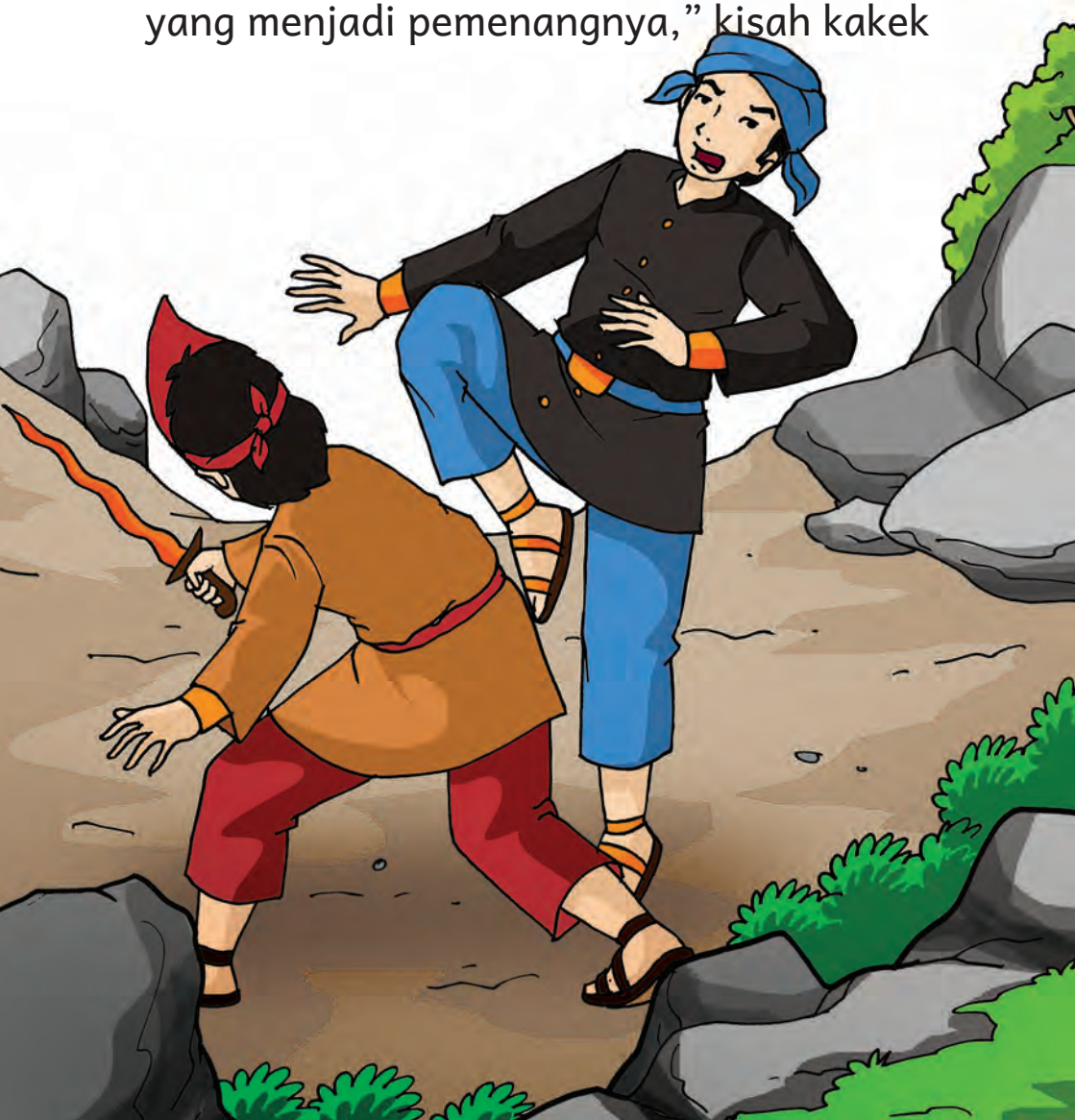
Setelah selamat dari godaan jin cantik, punakawan memegang kendali perahu untuk meneruskan perjalanan dan singgah di sebuah kampung.

Di kampung itu sedang dilaksanakan sayembara. Siapa pun boleh mengikutinya. Pemuda yang memenangi sayembara akan menikahi putri di kerajaan itu.

Radin Jambat pun mengikuti sayembara itu. Dia bertarung melawan para juara dari berbagai negeri. Satu per satu lawan dapat dikalahkannya.

Pada pertarungan terakhir, Radin Jambat akan ditantang si Pangeran Minak. Pangeran Minak dikenal dengan keahliannya memainkan pedang. Dia sangat kuat dan pemberani. Dia memiliki tombak pusaka yang bernama beringin. Belum ada satu pun petarung yang dapat menang dari Pangeran Minak.

“Semua orang berteriak dan menjerit melihat pertarungan itu. Tak ketinggalan, putri kerajaan pun menyaksikan pertarungan itu. Sang Putri berdoa agar Radin Jambat yang menjadi pemenangnya,” kisah kakek



tentang sengitnya pertarungan dua pangeran itu.

Dengan kelihaiannya, Radin akhirnya memenangi pertarungan itu. Akan tetapi, Radin tidak menikahi sang putri kerajaan. Karena tidak menaati aturan sayembara, Radin pun harus membayar denda adat. Keikutsertaan Radin dalam sayembara itu bukanlah untuk mendapatkan putri kerajaan, melainkan untuk menyelamatkan sang putri dari si Pangeran Minak.

Pangeran Minak adalah seorang pendekar yang sangat gagah dan berani. Tidak hanya itu, dirinya juga tampan dan kaya. Satu sifat yang tidak baik pada diri Pangeran Minak, yaitu senang memiliki banyak istri.

Setelah memenangi pertarungan itu, Radin melanjutkan perjalanannya. Perahunya telah tertambat di berbagai kampung dan kerajaan.

Akhirnya, bertemulah dia dengan Putri Betik Hati. Putri Betik Hati memiliki paras yang cantik. Pantaslah, dirinya disukai banyak pangeran. Hal itu membuat Radin Jambat merasa tertantang untuk mendapatkan Putri Betik Hati.

****

6
Si Putri Betik Hati

Terkisahlah ada seorang putri yang tinggal di puncak Pegunungan Tanggamus. Dia adalah seorang dewi dari kayangan berketurunan peri. Putri itu bernama Putri Betik Hati. Kecantikannya tidak terkira. Bila bertemu dengan Putri Betik Hati, napas serasa hilang dan jantung seperti berhenti berdenyut. Keanggunan dewi-dewi begitu melekat pada dirinya.

"Dia adalah titisan dewi kecantikan. Dia adalah dewi yang mahasempurna. Dewi yang turun dari kayangan. Dia hadir di bumi untuk melihat bagaimana kehidupan manusia," jelas kakek mengulang cerita para tetua.

Konon bila pelangi muncul di arah lautan, dari timur hingga barat, itulah tanda bahwa

dewi-dewi dari kayangan pergi mandi. Mereka menuju lautan melalui jembatan pelangi itu. Biasanya pelangi muncul ketika terjadi hujan gerimis atau ketika mentari mulai meninggi.

Kecantikan Putri Betik Hati tersebar ke seluruh penjuru negeri. Banyak raja dan pangeran muda yang ingin memperistrinya. Putri Betik Hati tidak mau menyakiti hati mereka. Dia ingin memilih pendamping hidupnya adalah seorang pangeran. Banyak pangeran menjadikan tunangannya hingga dia memiliki seratus lima tunangan. Salah satu pangeran yang menjadi tunangan Putri Betik Hati adalah Radin Jambat.

Pertemuan Radin Jambat dengan Putri Betik Hati pun bukanlah sebuah kebetulan. Suatu ketika, tidak disangka dan diduga rakit Radin Jambat berhenti di sebuah tambatan.

Tidak dinyana dan dikira tempat itu adalah negeri tempat tinggal Putri Betik Hati.

"Saat Radin tertidur di atas rakit, dia bermimpi bertemu dengan seorang dewi yang berparas lembut, cantik, dan jelita," kisah kakek tentang Radin Jambat yang bermimpi.

Lalu, Radin bertanya dalam hati, "Inikah Putri Betik Hati?"

"Sekelebat dirinya terkesima dan putri hilang dalam cahaya mentari. Radin pun terjaga," lanjut kakek.

Sejak saat itulah Radin Jambat terpikat oleh kecantikan Putri Betik Hati. Kecantikan Putri Betik Hati terkenang dalam hatinya. Begitu besar keinginan Radin Jambat untuk bertemu dengan Putri Betik Hati. Bayangan diri Putri Betik Hati selalu mengusik pikiran Radin Jambat.



Sesampainya di daerah tempat tinggal Putri Betik Hati, Radin menyuruh Punakawan untuk menambatkan perahu. Dirinya ingin bertemu dengan Putri Betik Hati.

Berbagai persiapan dilakukan, Radin ingin meminang Putri Betik Hati. Sirih dan pinang satu talam pun dikirimkan untuk Putri Betik Hati sebagai pengantar niat dan penyambung kata. Lalu, sekotak emas dan perak diberikan sebagai bentuk hormat Radin Jambat kepada sang Putri Betik Hati agar dirinya diizinkan untuk dapat bertemu.

Gayung bersambut dan salam pun diterima. Permintaan Radin dikabulkan dan kedatangannya dinantikan. Pertemuan Radin Jambat dan Putri Betik Hati diadakan di balai adat. Semua orang membantu persiapan pertemuan itu. Tua-muda dan besar-kecil membantu persiapan dengan penuh sukacita.



Karena kedatangan tamu yang istimewa, Putri Betik Hati pun melakukan persiapan. Sebagai seorang putri yang terpandang, dia berhias dengan tapis. Tapisnya bergelar Lautan Alif dengan berajut sutra dan berhias intan. Tapis itu begitu indah melekat pada tubuh Putri Betik Hati. Tapis yang dikenakan putri ini tidak dapat dikenakan oleh sembarang orang. Hanya putri kerajaan yang dapat mengenakannya.

Kain dasar tapis yang dipakai Putri Betik Hati berserat

jung, yang ditenun oleh Ratu Dewa. Tapis itu seperti awan merangkai-rangkai berseling kaca. Seolah ada sembilan tingkat kayangan yang penuh cahaya dan intan berbentuk bulan di sudut-sudut tapisnya. Selain memakai tapis yang indah, Putri Betik Hati pun memakai gelang. Gelangnya bermotif naga terdiri atas dua belas lingkar. Siapa yang melihatnya pasti akan terpikat.

Radin Jambat pun mempersiapkan diri. Celana yang dikenakannya bergelar Silang Sakti bersulam ombak naga, bermotif raja burung yang penuh kilat cahaya emas. Kainnya terbuat dari sutra, sutra tanjung ungu namanya. Celana itu disulam dengan seribu selang dan bertusuk air delapan serta ditimpa dengan benang emas. Bajunya pun berlimpah emas. Tidak hanya itu, Radin Jambat pun memakai ikat pinggang. Ikat

pinggangnya terbuat dari sutra motif kotak. Begitu tampan dan gagah Radin Jambat dengan pakaian tersebut.

Dia berjalan menuju balai adat. Tala berjajar empat belas sebagai tanda kebesaran Radin Jambat. Dengan lenggang bertingkah-tingkah, semua yang melihatnya menjadi berdecak. Sorak dan sorai menghantar Radin Jambat. Salam untuk semua, hantaran pun telah diberikannya. Pantun pun telah diucapkan dan dibalas oleh pemuka adat.

Pertemuan Putri Betik Hati dan Radin Jambat membuat semua orang terkesima. Semua orang sangat bahagia. Segala musik dimainkan. Semua tarian ditampilkan. Perjumpaan dua pasangan yang diharapkan.

Akan tetapi, pertemuan itu menjadi haru karena terganggu oleh kedatangan Sindang Belawan Bumi yang gagah berani. Dia juga

jatuh hati kepada sang putri. Sidang Belawan ingin menantang Radin Jambat secara laki-laki. Semua orang menjadi ngeri dan kemeriahan pun menjadi terhenti.

Untuk menghindari pertarungan diadakanlah sayembara untuk mendapatkan Putri Betik Hati, antara Radin Jambat dan Sindang Belawan. Pemenang dalam sayembara berhak memiliki Putri Betik Hati. Memang sulit menentukan siapa yang akan mendapatkan hati sang putri.

Sindang Belawan Bumi adalah kesatria yang sakti, bertubuh besar dan tinggi. Sudah banyak pangeran yang lari bila berhadapan dengannya. Tidak ada satu pun pesaing dapat mengalahkannya. Kalau tidak lari, pesaingnya dapat dipastikan akan mati.

Dari kejauhan sang putri berkecil hati karena takut Radin Jambat akan dikalahkan



Sindang Belawan Bumi. Sayembara pertama adalah sepak besi yang belum pernah dialami Radin Jambat. Terjadilah hantam-menghantam. Hingga sore hari, pertarungan belum juga berhenti. Sindang Belawan Bumi akhirnya terjatuh. Pecahlah tawa semua. Kemenangan Radin Jambat tidak diterimanya.

Hari berikutnya Sindang Belawan menantang Radin sabung ayam. Begitu besar ayam yang dimiliki Sindang Belawan. Tak ada yang dapat mengalahkannya. Taji bersambung besi dipasangkan di jari kaki. Terjadilah saling serang dan terpa-menerpa. Dengan satu tendangan keras, ayam Sindang terkapar dan terjerembab di tanah. Ayam itu terkena taji sehingga robek jantungnya. Semakin murka Sindang, kesalnya tidak terkira. Ayam Radin Jambat memenangi pertarungan itu.

Akhirnya, dia menyadari bahwa tak ada cara yang dapat mengalahkan Radin Jambat. Sindang Belawan Bumi pun pergi dan Radin ditetapkan sebagai pemenang sayembara. Radin Jambat pun berhasil mendapatkan Putri Betik Hati. Semua pangeran dan penduduk diundang untuk merayakan kemenangan tersebut. Semua penuh kebahagiaan.

***

*) Sumber cerita dari Aruhan Radin Jambat suntingan Krisna R.Sempurnadjaja dan Warahan Radin Jambat suntingan Iwan Nurdjaya Jafar

Biodata Penulis



Nama Lengkap : Yuliadi M.R., S.S., M.Pd.
Telp. Kantor/ponsel: 0721486408/085366625222
Pos-el : yyuliadi.muh.rahim@gmail.com
Akun fecebook : Yuliadi Muhammad Rahim
Bidang keahlian : Kesastraaan

Riwayat pekerjaan/profesi:

1. Tenaga Fungsional Peneliti di Kemendikbud (2013—sekarang)
2. Tenaga Teknis Kantor Bahasa Provinsi Lampung (2005—sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-2, Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung (2013--2015)

2. S-1, Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada (1992-1998)

informasi Lain:
Lahir di Kerinci, 8 Juli 1974. Menikah dan karuniai satu putri. Saat ini menetap di Lampung. Aktif di organisasi Himpunan Sarjana Sastra Indonesia (HISKI). Terlibat di berbagai kegiatan di bidang kesastraan. Beberapa kali menjadi narasumber di berbagai seminar tentang kesastraan. Selain, menjadi saksi ahli kebahasaan di Polda Lampung dan Poltabes Bandarlampung, juga menjadi penyuluh bahasa di Kantor Bahasa Lampung.

Biodata Penyunting

Nama : Luh Anik Mayani
Pos-el : annie_mayani@yahoo.com
Bidang Keahlian: Linguistik, dokumentasi Bahasa, Penyuluhan, dan Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Pegawai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar (1996—2001)
2. S-2 Linguistik, Program Pasca sarjana Universitas Udayana, Denpasar (2001—2004)
3. S-3 Linguistik, Institute für Allgemeine Sprachwissenschaft, Universität zu Köln, Jerman (2010—2014)

Informasi Lain
Lahir di Denpasar pada tanggal 3 Oktober 1978. Selain dalam penyuluhan bahasa Indonesia, ia juga terlibat dalam kegiatan penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Mahkamah Konstitusi dan Bapennas, serta menjadi ahli bahasa di DPR. Dengan ilmu linguistik yang dimilikinya, saat ini ia menjadi mitra bestari jurnal kebahasaan dan kesastraan, penelaah modul bahasa Indonesia, tetap aktif meneliti dan menulis tentang bahasa daerah di Indonesia, dan mengajar dalam pelatihan dokumentasi bahasa.

Biodata Ilustrator

Nama : Pandu Dharma W
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian:Ilustrator

Judul Buku
1. *Seri Aku Senang* (Zikrul Kids)
2. *Seri Fabel Islami* (Anak Kita)
3. *Seri Kisah 25 Nabi* (Zikrul Bestari)

Informasi Lain
Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005. Hingga sekarang kurang lebih sudah terbit sekitar lima puluh buku yang diilustrator oleh Pandu Dharma.